

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sudah menjadi rahasia umum jika media-media arus utama sebagai kepanjangan tangan dari segelintir oknum yang sengaja menggunakannya sebagai kepentingan bisnis maupun alat politik. Di dalam ruang redaksi pun masih banyak atasan yang membatasi. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam lembaga pers sendiri masih ditemukan tekanan yang mengancam independensi wartawan.

Independensi yang dimaksud adalah kekuatan media atau wartawan untuk berdiri sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak lain yang membuat berita menjadi tidak berimbang.

Peristiwa-peristiwa politik termasuk memiliki nilai berita yang tinggi, sehingga peristiwa politik hampir selalu menjadi perhatian media massa dan masyarakat umum. Menurut Hamad dalam bukunya *“Kontruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik”* mengatakan:

Hal ini karena ada dua faktor yang saling berkaitan. Pertama, politik dewasa ini berada pada era mediasi, yaitu interaksi politik antara elit politik dengan khalayak membutuhkan media massa sebagai mediator yang mempertemukan artikulasi masing-masing pihak. Kedua, peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para aktor politik lazimnya selalu mempunyai nilai berita sekalipun peristiwa tersebut merupakan peristiwa politik itu bersifat rutin belaka (Hamad, 2004:1).

Para wartawan yang mencari, mengumpulkan bahan liputan dan menuliskannya dalam bentuk berita politik seringkali kesulitan untuk menjaga objektivitas pemberitaannya. Hal ini disebabkan oleh proses redaksi yang melibatkan ranah kegiatan dalam dapur redaksi (*newsroom*), maupun pengaruh-pengaruh dari luar ruang dapur redaksi yang menarik ulur antara idealisme dan pragmatisme, antara professional dengan pesanan. Karena itu, kita seringkali disuguhi oleh pemberitaan yang beraneka warna dari suatu peristiwa, dimana sebuah media menonjolkan satu sisi, sementara media yang lain meminimalisir, bahkan menutupi. Dalam pemberitaan apa saja, termasuk politik.

Ada lima faktor yang bisa mempengaruhi produksi berita, seperti yang diungkapkan Shoemaker dan Reese yang dikutip oleh Sudibyo dalam buku "*Politik Media dan Pertarungan Wacana*":

5 faktor yaitu (1) faktor individual seperti latar belakang pendidikan, agama, gender, inters politik dan sebagainya; (2) rutinitas media yang mencakup mekanisme dan prosedur standar penulisan berita oleh media; (3) level organisasi yakni komponen institusi media yang memiliki peran dan kepentingan dalam produksi berita; (4) level ekstramedia yakni faktor luar media seperti narasumber, negara, iklan, pasar, dan sebagainya; dan (5) level ideology berupa cara pandang dan kerangka berfikir serta sikap dalam menghadapi fenomena (Sudibyo, 2001:7).

Untuk kursi kekuasaan, pemilik media akan cenderung mengontrol ruang redaksi, akibatnya media tersebut menjadi pendukung partai politik atau sikap politik pemiliknya. Pemilik media mengontrol pemimpin redaksi, pemimpin redaksi mengontrol redaktur pelaksana, redaktur pelaksana mengontrol para redaktur,

redaktur mengontrol wartawan. Dan pada akhirnya, wartawan di lapangan yang akan teraniaya secara idealismenya.

Atas kondisi tersebut, bukan hanya wartawan yang dirugikan begitupula dengan masyarakat. Pada dasarnya, masyarakat butuh pemberitaan yang layak konsumsi, bukan sebaliknya. Dengan demikian masyarakat tidak bisa lepas dari peran penyebaran informasi. Sementara penyebaran informasi ini tidak lepas dari peran pers, jurnalis dan media massa. Namun faktanya, Pers Indonesia saat ini menunjukkan adanya gejala yang paradoks antara citra idealnya dengan fakta di lapangan.

Pada saat itulah tantangan bagi wartawan untuk memegang prinsip dan etika pemberitaan sehingga mampu menjalankan fungsi pokoknya untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan informasi dan bahan pertimbangan yang tepat dalam mengambil keputusan politiknya. Bill Kovach mengingatkan bahwa tujuan paling penting bagi jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri sendiri (Kovach, et al., 2006:97).

Selain itu juga wartawan pun dituntut untuk tetap menjunjung tinggi Kode Etik Jurnalistik pasal 1 tentang Independensi Wartawan. Untuk itu independensi media sangatlah penting. Independen dari otoritas politik, otoritas sosial atau bisnis, dan tidak ada bias personal. Loyalitas jurnalis semestinya bukan loyalitas pada pemilik media tetapi loyalitas kepada warga negara.

Ketika jurnalisme telah diintervensi kepentingan komersial pemilik media, maka kita tidak akan pernah menemukan suatu proses pemberitaan yang benar-benar

bersifat netral. Ideologi dibalik jurnalisme profesional tidak lain sebagai bentuk penghambaan terhadap pemilik modal dan pemasang iklan dalam suatu sistem media. Isi bukan ditujukan bagi kepentingan pembaca atau pemirsa, tetapi justru lebih diupayakan bagi kepuasan pemodal dan pemasang iklan yang notabene elit politik.

Ada banyak contoh kasus bagaimana media dan wartawan dijadikan sebagai alat propaganda untuk mendukung individu, kelompok, atau pemerintahan. Pers pada banyak kasus digunakan untuk menyerang dan menjatuhkan pihak lawan. Demikian juga ada banyak penguasa yang menggunakan media untuk melanggengkan kekuasaannya.

Peneliti mengkaitkan beberapa dugaan permasalahan yang nantinya akan dilakukan penelitian terhadap wartawan Media *Online* Rakyat Merdeka *Online* Jabar khususnya di Rubrik Politik. Rubrik Politik ini merupakan salah satu konten di Media *Online* RMOL Jabar yang berpengaruh, pasalnya rubrik ini merupakan rubrik fokus utama pemberitaan di RMOL Jabar.

Pada rubrik politik ini, rawan sekali pemberitaannya mendapatkan intervensi dari pihak luar, apalagi ketika media dikuasai oleh pemilik media yang sekaligus merupakan politikus. Bagaimana wartawan rubrik politik memahami berita politik, menyajikan berita politik, menyikapi intervensi dan tekanan dalam pemberitaannya, dan menjalankan profesinya sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, wartawan dituntut untuk selalu bersikap independen demi menjaga nama baik profesinya. Kunci independensi bagi jurnalis adalah kesetiaan pada kebenaran. Independensi ini juga yang harus

dijunjung tinggi diatas identitas lain seorang wartawan. Permasalahan ini akhirnya menjadi latar belakang tujuan dilakukannya penelitian ini.

Adapun Kode Etik Jurnalistik yang menjadi fokus penelitian adalah Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 mengenai Independensi wartawan dalam praktik jurnalistiknya. Wartawan di Media *Online* RMOL Jabar khususnya di Rubrik Politik dipilih sebagai subjek penelitian karena dianggap sebagai individu aktif yang mempunyai berbagai pengalaman dan kenyataan saat melakukan peliputan berita. Data akan digali dari subjek penelitian Deskriptif Pendekatan Kualitatif. Eksplorasi difokuskan pada pengalaman wartawan dalam menjalankan profesinya ketika dihadapkan untuk independen.

Maka berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul Independensi Wartawan Media *Online* (Studi Deskriptif Pada Wartawan Rubrik Politik Berita Kampanye Pilpres Edisi 1-14 Nopember 2018 di Rakyat Merdeka *Online* Jabar).

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, telah dipaparkan sesuai fenomena yang terjadi. agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

**1.2.1** Bagaimana pemahaman wartawan rubrik politik Rakyat Merdeka *Online* Jabar terhadap berita politik edisi 1-14 Nopember 2018 ?

**1.2.2** Bagaimana wartawan rubrik politik Rakyat Merdeka *Online* Jabar dalam menyajikan berita politik edisi 1-14 Nopember 2018 ?

**1.2.3** Bagaimana independensi wartawan rubrik politik Rakyat Merdeka *Online* Jabar edisi 1-14 Nopember 2018 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

**1.3.1** Mengetahui pemahaman wartawan rubrik politik Rakyat Merdeka *Online* Jabar terhadap berita politik edisi 1-14 Nopember 2018.

**1.3.2** Mengetahui wartawan rubrik politik Rakyat Merdeka *Online* Jabar dalam menyajikan berita politik edisi 1-14 Nopember 2018.

**1.3.3** Mengetahui independensi wartawan rubrik politik Rakyat Merdeka *Online* Jabar edisi 1-14 Nopember 2018.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan penulis mengenai kajian ilmu komunikasi jurnalistik dalam lingkup informasi berkaitan dengan tema yang bersangkutan. Adanya penelitian ini juga semoga memberikan kontribusi dalam pengembangan teoritis Ilmu Jurnalistik serta bermanfaat sebagai referensi untuk meneliti permasalahan yang sama.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk terapan Ilmu Komunikasi. Juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu jurnalistik, khususnya mengenai independensi wartawan. Peneliti berharap hasil penelitian ini

dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemajuan pemberitaan media massa di Indonesia.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Pada penelitian ini, tinjauan penelitian mengacu pada beberapa penelitian sejenis sebagai literatur, guna menemukan gambaran yang dilihat dari judul, tujuan, metode, pendekatan dan hasil. Penelitian sejenis ini diantaranya :

*Pertama*, Ilham Prisgunanto melakukan penelitian tahun 2017, dengan judul Kode Etik Jurnalistik Di Kalangan Wartawan Media Massa Cetak Islam. Metode yang digunakan yakni analisis kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan Dari hasil analisis pada masing-masing variabel, diketahui bahwa tingkat pemahaman wartawan yang bekerja di media massa bergenre Islam akan etika jurnalistik sudah tinggi. Bagi wartawan ada rasa keharusan untuk menerapkan etika jurnalistik di tempat kerja dan itu diakui sudah tidak bisa ditawar lagi. Dalam kerja di lapangan bagi wartawan yang bekerja di media cetak bergenre Islam unsur dedikasi adalah hal terpenting dalam bekerja di lapangan. Persamaan judul peneliti dengan Ilham yakni judul penelitian ini sama-sama mengangkat permasalahan wartawan mengacu kepada kode etik jurnalistik, tujuannya untuk mengetahui proses jurnalis dalam memberitakan kejadian dan sikap jurnalis saat mendapatkan tekanan dari luar. Namun perbedaan penelitiannya terdapat pada teori dan metode yang digunakan.

*Kedua*, Ristin Ristiani penelitian tahun 2018, judul Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita Radio Di RRI Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah Profesionalisme wartawan yang diuraikan dalam penelitian ini merangkum tiga lingkupan yang telah ditetapkan oleh peneliti melalui konsep profesional. Adapun tiga lingkupan profesional yang diuraikan, pertama mulai dari proses peliputan berita, Kedua, profesionalisme dari latar belakang pendidikan, wartawan RRI rata-rata bukan dari latar belakang pendidikan jurnalistik, namun telah mengikuti pelatihan berkala sebagai wartawan. Ketiga, profesionalisme dilihat dari unsur berita yang akan dimuat, unsur berita yang dimuat oleh RRI sesuai dengan fakta yang ada dan mengandung pertanyaan berita 5W+1H. Persamaan judul peneliti dengan Ristin yakni sama-sama mengangkat tentang permasalahan wartawan, namun perbedaannya penelitian Ristin dengan penelitian yang diangkat peneliti, peneliti mengangkat permasalahan tentang independensi wartawan sedangkan Ristin tentang profesionalisme wartawan.

*Ketiga*, Dadang Rahmat Hidayat dan Aceng Abdullah penelitian tahun 2015, judul Fenomena Penyimpangan Profesi Jurnalis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian permasalahan wartawan bodrek terjadi di hampir semua daerah. Umumnya mereka melakukan aksinya dengan modus ancaman terhadap sumber berita, dikaitkan dengan potensi kasus yang bisa diungkap. Namun pada ujung pembicaraan mereka menawarkan solusi dengan membayar sejumlah uang, dengan jaminan tidak akan



diberitakan. Persamaan judul peneliti dengan Rahmat Hidayat dan Aceng Abdullah yakni sama-sama mengangkat tentang permasalahan wartawan, namun perbedaannya penelitian Rahmat Hidayat dan Aceng Abdullah yaitu dengan penelitian yang diangkat peneliti, terdapat pada subjek penelitian.

*Keempat*, Riski Monica melakukan penelitian tahun 2017, dengan judul Fenomena Wartawan Amplop di Kota Palu (Studi Kasus Pada Wartawan AJI). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori atribusi. Hasil penelitian mengungkapkan Fenomena wartawan amplop pada wartawan AJI di Kota Palu saat ini terjadi, wartawan amplop tersebut dikalangan wartawan dikenal dengan sebutan wartawan bodrek. Sementara wartawan tersebut tidak memiliki identitas media yang jelas, hanya mengutamakan amplop dari pada berita yang disajikan kepada masyarakat. Adanya wartawan amplop di Kota Palu, juga disebabkan oleh pihak narasumber di kantor institusi pemerintah maupun swasta yang telah menganggarkan dana khusus untuk wartawan pada setiap liputan. Persamaan judul peneliti dengan Riska yakni sama-sama mengangkat tentang independensi, namun perbedaannya penelitian Riska yaitu menggunakan Teori Atribusi sedangkan peneliti menggunakan konsep independensi.

*Kelima*, Adhianty Nurjanah, Wulan Widayari, Frizki Yulianti Nurnisya melakukan penelitian tahun 2015, dengan judul Wartawan dan Budaya Amplop (Budaya Amplop Pada Wartawan Pendidikan Dalam Kaitannya Dengan Media Relations). Metode yang digunakan yakni metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengolahan isu menjadi hal

penting agar menghasilkan berita yang menarik, wartawan mengharapkan praktisi public relations dapat memberikan isu yang memiliki nilai berita sehingga bisa dikonsumsi oleh masyarakat, tidak semua wartawan mau menerima amplop, bahkan yang tidak setuju dengan budaya amplop karena hal tersebut bertentangan dengan pasal-pasal yang terdapat dalam Kode Etik Jurnalistik. Selain itu, pemberian amplop juga dapat mempengaruhi objektivitas wartawan dalam mencari berita. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengangkat permasalahan wartawan dalam pemberitaannya. Sedangkan perbedaannya penelitian Adhianty dkk, permasalahannya lebih menekankan pada kaitannya dengan media relation.

**Tabel 1.1**

**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Peneliti 4	Peneliti 5
<b>Judul Penelitian</b>	Ilham Prisgunanto, 2017, melakukan penelitian dengan judul Kode Etik Jurnalistik Di Kalangan Wartawan Media Massa Cetak Islam.	Norma Ristin Ristiani penelitian tahun 2018, judul Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita Radio Di RRI Pekanbaru.	Rahmat Hidayat dan Aceng Abdullah penelitian tahun 2015, judul Fenomena Penyimpangan Profesi Jurnalis.	Riski Monica melakukan penelitian tahun 2017, dengan judul Fenomena Wartawan Amplop di Kota Palu (Studi Kasus Pada Wartawan AJI).	Adhianty Nurjanah, Wulan Widyasari, Frizki Yulianti Nurnisya melakukan penelitian tahun 2015, dengan judul Wartawan dan Budaya Amplop (Budaya Amplop Pada Wartawan Pendidikan Dalam

					Kaitannya Dengan Media Relations).
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk mencari tahu bagaimana pnerapan Kode Etik jurnalistik di Kalangan Media Cetak islam.	Untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita Radio Di RRI Pekanbaru.	Untuk mengetahui peran dan posisi wartawan di rubrik bisnis dan mengetahui sikap wartawan dalam menyikapi intervensi dari pihak luar.	Untuk mencari tahu bagaimana fenomena wartawan amplop dan faktor penyebab adanya wartawan amplop pada wartawan AJI Kota Palu.	Untuk mencari tahu bagaimana wartawan dan budaya amplop dan kaitannya dengan media realtion.
<b>Metode / Teori</b>	Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif	Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif.	Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
<b>Hasil Penelitian</b>	Dari hasil analisis pada masing-masing variabel, diketahui bahwa tingkat pemahaman wartawan yang bekerja di media massa bergenre Islam akan etika jurnalistik sudah tinggi. Bagi wartawan ada rasa keharusan untuk menerapkan	Hasil penelitian adalah Profesionalisme wartawan yang diuraikan dalam penelitian ini merangkum tiga lingkupan yang telah ditetapkan oleh peneliti melalui konsep profesional. Adapun tiga lingkupan profesional yang diuraikan, pertama mulai dari proses peliputan berita, Kedua, profesionalisme dari latar belakang	Hasil penelitian permasalahan wartawan bodrek terjadi di hampir semua daerah. Umumnya mereka melakukan aksinya dengan modus ancaman terhadap sumber berita, dikaitkan dengan potensi kasus yang bisa diungkap. Namun pada ujung pembicaraan mereka menawarkan	Fenomena wartawan amplop pada wartawan AJI di Kota Palu saat ini terjadi, wartawan amplop tersebut dikalangan wartawan dikenal dengan sebutan wartawan bodrek. Sementara wartawan tersebut tidak memiliki identitas media yang jelas, hanya mengutamakan amplop dari pada berita yang disajikan kepada masyarakat. Adanya wartawan amplop di Kota Palu, juga disebabkan oleh	Pengolahan isu menjadi hal penting agar menghasilkan berita yang menarik, wartawan diharapkan praktisi public relations dapat memberikan isu yang memiliki nilai berita sehingga bisa dikonsumsi oleh masyarakat, tidak semua wartawan mau menerima amplop, bahkan yang

	etika jurnalistik di tempat kerja dan itu diakui sudah tidak bisa ditawar lagi. Dalam kerja di lapangan bagi wartawan yang bekerja di media cetak bergenre Islam unsur dedikasi adalah hal terpenting dalam bekerja di lapangan.	pendidikan, wartawan RRI rata-rata bukan dari latar belakang pendidikan jurnalistik, namun telah mengikuti pelatihan berkala sebagai wartawan. Ketiga, profesionalisme dilihat dari unsur berita yang akan dimuat, unsur berita yang dimuat oleh RRI sesuai dengan fakta yang ada dan mengandung pertanyaan berita 5W+1H.	solusi dengan membayar sejumlah uang, dengan jaminan tidak akan diberitakan.	pihak narasumber di kantor institusi pemerintah maupun swasta yang telah menganggarkan dana khusus untuk wartawan pada setiap liputan.	tidak setuju dengan budaya amplop karena hal tersebut bertentangan dengan pasal-pasal yang terdapat dalam Kode Etik Jurnalistik. Selain itu, pemberian amplop juga dapat mempengaruhi objektivitas wartawan dalam mencari berita.
<b>Persamaan Penelitian</b>	sama-sama mengangkat permasalahan wartawan mengacu kepada kode etik jurnalistik	sama-sama mengangkat permasalahan wartawan.	sama-sama mengangkat permasalahan wartawan.	sama-sama mengangkat tentang idenpendensi.	Sama-sama mengangkat permasalahan wartawan dalam Pemberitaannya.
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Metode dan pendekatan penelitian berbeda.	Subjek penelitian berbeda.	Subjek penelitian berbeda.	Menggunakan Teori Atribusi sedangkan peneliti menggunakan konsep independensi.	Permasalahan yang diteliti berbeda.

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Pengertian Komunikasi Politik Menurut Nimmo, Politik berasal dari kata polis yang berarti negara, kota, yaitu secara totalitas merupakan kesatuan antara negara (kota) dan masyarakatnya. Kata polis ini berkembang menjadi *politicos* yang artinya kewarganegaraan. Dari kata *politicos* menjadi *politera* yang berarti hak hak kewarganegaraan.

Menurut Gabriel Almond (1960) : "komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik. *"All of the functions performed in the political system, political socialisation and recruitment, interest articulation, interest aggregation, rule making, rule application, and rule adjudication, are performed by means of communication."* Definisi Komunikasi Politik Secara definitif, ada beberapa pendapat sarjana politik, diantaranya Nimmo, mengartikan politik sebagai kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial. Dalam berbagai hal orang berbeda satu sama lain jasmani, bakat, emosi, kebutuhan, cita-cita, inisiatif, perilaku, dan sebagainya. Lebih lanjut Nimmo menjelaskan, kadang-kadang perbedaan ini merangsang argumen, perselisihan, dan perpecahan. Jika mereka menganggap perselisihan itu serius, perhatian mereka dengan memperkenalkan masalah yang bertentangan itu, dan selesaikan; inilah kegiatan politik.

Bagi Lasswell, politik ialah siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana caranya (who gets what, when, how). Selain itu, politik juga dipahami sebagai pembagian nilai-nilai oleh orang-orang yang berwenang, kekuasaan, dan

pemegang kekuasaan. Mengenai komunikasi politik ini (political communication) Kantaprawira, memfokuskan pada kegunaanya, yaitu untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intra golongan, institusi, asosiasi, ataupun sektor kehidupan politik masyarakat dengan sektor kehidupan politik pemerintah. Dengan demikian segala pola pemikiran, ide atau upaya untuk mencapai pengaruh, hanya dengan komunikasi dapat tercapainya segala sesuatu yang diharapkan, karena pada hakikatnya segala pikiran atau ide dan kebijakan (*policy*) harus ada yang menyampaikan dan ada yang menerimanya, proses tersebut adalah proses komunikasi.

Dilihat dari tujuan politik, maka hakikat komunikasi politik adalah upaya kelompok manusia yang mempunyai orientasi pemikiran politik atau ideology tertentu dalam rangka menguasai dan atau memperoleh kekuasaan, dengan kekuatan mana tujuan pemikiran politik dan ideology tersebut dapat diwujudkan. Lasswell, memandang orientasi komunikasi politik telah menjadikan dua hal sangat jelas: pertama, bahwa komunikasi politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan; nilai-nilai dan tujuan itu sendiri dibentuk di dalam dan oleh proses perilaku yang sesungguhnya merupakan suatu bagian; dan kedua, bahwa komunikasi politik bertujuan menjangkau masa depan dan bersifat mengantisipasi serta berhubungan dengan masa lampau dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu. Seperti yang pernah dikemukakan oleh banyak ahli, terutama Harold D Laswell dengan formula "Who says what, in which channel, to whom, with what effect", komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari sumber komunikasi

kepada penerima, yang berlangsung bisa menggunakan saluran (medium) maupun secara bertatap muka. Umpan balik sebagai balikan atas pesan yang telah diterima oleh penerima dalam proses komunikasi tersebut sangat berguna untuk menilai bagaimana akibat yang terjadi dari proses komunikasi. Komponen-komponen komunikasi tersebut merupakan basis bagi terjadinya proses komunikasi politik dalam suatu masyarakat. Untuk memperjelas pemahaman berikutnya tentang komunikasi politik, Alwi Dahlan mengemukakan bahwa, sebagai bidang kajian ilmu, komunikasi politik merupakan bidang atau disiplin yang menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik.

Berbasis pada formulasi komunikasi demikian saja menurut Fagen nampaknya terlalu sederhana, karena alur yang komunikasi politik berjalan satu arah (linier) dari sumber komunikasi sebagai pemrakarsa kepada orang lain sebagai penerimanya. Namun demikian agar memenuhi tujuan, rumusan tersebut perlu dimodifikasi. Tanpa ada teori politik umum yang didasarkan pada komunikasi, akan muncul kesulitan bagi “suatu pendekatan untuk studi politik”, suatu pendekatan di mana komunikasi sebagai suatu proses menjadi inti pemahaman, sehingga secara hipotetik nampak berkembang. Fagen menambah usulan bahwa untuk kepentingan penelitian terdapat 3 hal yang penting:

- a) Komunikasi sebagai proses mengisi politik sebagai suatu kegiatan.
- b) Apabila hal-hal itu tidak jelas benar, maka dapat digambarkan beberapa aspek kehidupan politik sesuai tipe-tipe komunikasi.

c) Karena proses komunikasi memiliki kemampuan mengisi dan elastis dari perbendaharaan konsep ilmu politik, maka ada suatu literatur yang mungkin relevan bagi studi politik dan komunikasi.

Sebagai tambahan Kaid mengemukakan tak satupun konsep tentang komunikasi politik bisa diterima secara luas, tetapi kecuali apa yang disampaikan Chaffe yang secara sederhana menyampaikan bahwa komunikasi politik adalah “peranan komunikasi dalam proses politik”. Berkaitan dengan peran komunikasi dalam proses politik itu menjelaskan dengan gamblang menggunakan contoh: setelah menerima informasi dari berbagai pihak, mereka yang bertugas melaksanakan fungsi legislatif membuat UU yang dianggap perlu dan relevan, yang kemudian dikomunikasikan kepada yang berwenang (eksekutif dengan aparatnya) untuk melaksanakannya. Proses pelaksanaannya dikomunikasikan kepada masyarakat dan dinilai oleh masyarakat, penilaian itu kemudian dikomunikasikan lagi. Dalam seluruh proses komunikasi politik ini media massa, baik cetak maupun elektronika, memainkan peranan penting, di samping bentuk-bentuk komunikasi lain seperti bertatap muka, suratmenyurat, media tradisional, keluarga, organisasi, pergaulan.

Berkaitan dengan peran komunikasi politik dalam memelihara dan meningkatkan kualitas kehandalan suatu sistem politik yang sudah mapan, maka ia berperan memelihara dan mengembangkan budaya politik yang sudah menjadi landasan sistem itu. Oleh karena itu “komunikasi politik berperan mentransmisikan nilai-nilai budaya politik yang bersumber dari pandangan hidup



atau ideologi bersama masyarakatnya kepada generasi penerusnya dan mempekuat proses pembudayannya dalam diri generasi yang lebih tua. Jadi, budaya politik itu terpelihara dengan baik, bahkan mungkin berakar dan terus berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Komunikasi politik yang ada menjadi bagian integral dari budaya politik tersebut”.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

#### 1.5.3.1 Media Online

Media *Online* (*Online Media*) menurut Asep syamsul M. Romli menyebutkan, “Media *online* disebut juga dengan *cybermedia* (media siber), internet media (media internet) dan new media (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet”, (Romli, 2012:31).

Menurut Romeltea dalam [www.romeltea.com](http://www.romeltea.com) dalam arti umum ini, media *online* juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online*. Dengan ini, maka email, *maliling list* (milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial masuk dalam kategori media *online*. Sedangkan, media *online* secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan perioditas.

Media *online* adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Didalamnya terdapat portal, *website* (situs web), radio-*online*, TV-*online*, pers *online*, mail-*online*, dan lain-lain, masing-masing

media tersebut sesuai dengan fasilitas yang dengan memungkinkan user memanfaatkannya.

Salah satu desain media *online* yang paling umum dipublikasikan dalam praktik jurnalistik modern berupa situs berita. Situs berita sesuai dengan namanya merupakan pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengakses informasi memperoleh aneka fitur fasilitas teknologi *online* dan berita didalamnya.

### **1.5.3.2 Wartawan**

Wartawan merupakan orang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang menulis berita berupa laporan secara teratur dan tulisannya dikirimkan atau dimuat di media massa secara teratur. Dengan kata lain, wartawan adalah orang yang mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan berita kepada masyarakat melalui media massa, baik media cetak maupun media elektronik.

Wartawan, merupakan sebuah profesi atau seorang profesional seperti halnya dokter atau pengacara. “Wartawan disebut pula orang yang secara rutin melakukan aktivitas jurnalistik, yakni mencari, meliput, menulis, menyusun, menyunting, dan menyebarluaskan berita dan informasi melalui media massa” (Romli, 2008:137).

Bisa disimpulkan bahwa wartawan merupakan orang yang berkecimpung di dunia jurnalistik dan menggunakan bahasa jurnalistik dalam karyanya, serta menyebarkannya melalui media massa.

### **1.5.3.3 Independensi**

Independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2002: 26).

Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri, mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independen dapat berarti bebas, merdeka, atau berdiri sendiri. Independen pers merupakan lembaga sosial dan wahana komunikasi yang kegiatannya tidak terpengaruh atau terintervensi oleh pihak manapun yang tetap memegang amanat konstitusi dan semangat pancasila. Dengan kata lain, pers yang independen adalah pers yang bebas dan bertanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai penyebar informasi yang benar dan obyektif, penyalur aspirasi rakyat dan kontrol sosial yang konstruktif.

Independen pers sangat diperlukan sebagai dasar sikap kemerdekaan berita dan penyampaian secara objektif. Begitupun pada media pers di Indonesia, sikap independen haruslah tidak ditunjukkan pada salah satu pihak saja. Artinya bukan hanya pada wartawan sebagai penulis, tetapi lebih besarnya terjadi pada politik pemberitaan atau politik keredaksian masing-masing pemilik atau pengusaha pers untuk tetap berada pada alur yang objektif. Walaupun realitanya agak berbeda ketika media dikuasai oleh pengusaha sekaligus politikus.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dan wawancara terhadap informan akan dilakukan di Redaksi Media Online RMOL Jabar Jalan Semarang No.74 Antapani Bandung.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap suatu fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Beberapa hal dijelaskan tentang konstruktivisme oleh Guba yang dikutip Gunawan dalam bukunya *“Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik”* yang menyatakan:

Pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktifitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah. Artinya, bahwa aktifitas manusia itu merupakan aktivitas mengkonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi selalu berkembang terus (Gunawan, 2013: 45).

Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami suatu realitas pengalaman manusia dan realitas tersebut dibentuk oleh kebutuhan sosial. Selain itu alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivitas adalah upaya untuk mengetahui persoalan yang ada di Media Online RMOL Jabar khususnya di Rubrik Politik yang nantinya akan dijelaskan atau ditafsirkan sesuai pengalaman narasumber.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Moleong dalam bukunya *“Metode Penelitian Kualitatif”* mengatakan:

Pendekatan Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi

dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong mengemukakan bahwa “Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”, (Moleong, 2006:4).

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Alasan penulis memilih metode deskriptif dikarenakan metode ini adalah cara yang sesuai bagi peneliti untuk memaparkan temuan-temuan dalam penelitian yang akan diteliti. Metode deskriptif biasa juga disebut dengan penelitian taksonomi (*taxsonomic research*). Metode deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

### **1.6.4 Jenis Data**

Data yang akan diidentifikasi pada penelitian ini adalah tentang independensi wartawan di ‘Rubrik Politik’ yang ada di Media Online RMOL Jabar. Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui data primer yaitu dengan cara wawancara mendalam dengan wartawan rubrik politik.

## **1.6.5 Sumber Data**

### **1.6.5.1 Data Primer**

Data primer merupakan hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada informan. Data primer dalam penelitian ini yaitu wartawan yang ada di ‘Rubrik Politik’ Media Online RMOL Jabar yang nantinya akan diwawancara mengenai pemahaman tentang berita politik, kegiatan jurnalistiknya, serta sikap jurnalis dalam menyikapi intervensi dari luar. Hal ini mengacu kepada Kode Etik jurnalistik Pasal 1.

### **1.6.5.2 Data Sekunder**

Data sekunder meliputi dokumentasi dan arsip. Data sekunder merupakan data yang bersifat mendukung keperluan informan, yaitu dari dokumentasi berita yang sudah dipublikasikan dan hasil dari observasi di lapangan.

## **1.6.6 Penentuan Informan**

### **1.6.6.1 Informan**

Sumber informasi yang diperoleh dalam penelitian adalah dari wartawan Rubrik Politik RMOL Jabar diperoleh melalui hasil observasi, wawancara mendalam kepada narasumber, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

### **1.6.6.2 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling. “Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel secara sengaja, yaitu peneliti menentukan sendiri informan dan tidak diambil secara acak”, (Sugiyono, 2009:61).

Margono dalam buku “*Metode Penelitian Pendidikan*” menyatakan:

Pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Margono, 2004:128).

### **1.6.7 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, dengan cara sebagai berikut :

#### **1.6.7.1 Observasi**

Observasi merupakan pengamatan yang melibatkan semua indera yang hasilnya direkam melalui bantuan alat elektronik. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melihat langsung tentang penerapan Kode Etik Jurnalistik pasal 1 mengenai Independensi dan keberimbangan wartawan di Rubrik Politik RMOL Jabar.

#### **1.6.7.2 Wawancara**

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan wartawan Rubrik Politik untuk mengetahui proses dalam produksi berita apakah sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik pasal 1 sehingga menghasilkan berita yang independen dan berimbang.

#### **1.6.7.3 Dokumentasi**

Peneliti akan mendokumentasikan menggunakan alat bantu dokumentasi seperti kamera, recorder beserta alat bantu pelengkap seperti alat tulis.

### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yaitu :

### 1.6.8.1 Reduksi Data

Data yang terkumpul akan direkap dan dibuat transkripnya sehingga akan lebih mudah dalam menganalisisnya. Setelah direkap data akan direduksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari polanya. Data akan direduksi dan peneliti akan memilih mana data yang pokok, yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian.

### 1.6.8.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, data akan disajikan yaitu bagaimana praktik kejournalistikan pada wartawan Rubrik Politik terkait Kode Etik Jurnalistik pasal 1.

### 1.6.8.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah penarikan kesimpulan merupakan langkah final dalam analisis data. Pada tahap ini kesimpulan akan diambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan.

### 1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

**Tabel 1.2 Rencana Jadwal Penelitian**

No.	Kegiatan	Waktu						
		Juni 2018	Juli 2018	Agustus 2018	Sept 2018	Okt 2018	Nov 2018	Des 2018
1.	Bimbingan Bab 1							
2.	Bimbingan Bab 2							
3.	Penelitian Skripsi							
4.	Bimbingan Bab 3							



5.	Bimbingan Bab 4						
6.	Sidang Hasil Penelitian Skripsi						

